

MODUL PANDUAN PELATIHAN
TEKNIK KETERAMPILAN BIMBINGAN DAN
KONSELING UNTUK ANAK USIA DINI PADA
MAHASISWA PIAUD STAIN MANDAILING NATAL



DISUSUN OLEH:

LILIANA HASIBUAN, S.SOS.I., M.A.



**AKTUALISASI NILAI-NILAI DASAR
PEGAWAI NEGERI SIPIL**

**MODUL PANDUAN PELATIHAN : TEKNIK KETERAMPILAN BIMBINGAN DAN
KONSELING UNTUK ANAK USIA DINI PADA MAHASISWA PIAUD STAIN
MANDAILING NATAL**

Disusun Oleh

Nama : Liliana Hasibuan, S.Sos.I., M.A.

NIP : 199405252025052003

Angkatan/Kel : III/II

Coach : H. Rahmansyah Ritonga, S.E., Ak., M.AP.

Mentor : Dr. Irma Suryani Siregar, M.A.

PELATIHAN DASAR CALON PEGAWAI NEGERI SIPIL

BALAI DIKLAT KEAGAMAAN MEDAN

2025

A. Kata Pengantar

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan kesehatan dan kemampuan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan modul panduan pelatihan ini dengan judul “ Teknik Keterampilan Bimbingan dan Konseling untuk Anak Usia Dini pada Mahasiswa Piaud Stain Mandailing Natal”. Dan tidak lupa Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad Saw yang kita harapkan syafa’atnya diakhirat kelak. Terimakasih saya ucapkan kepada coach saya bapak Rahmansyah Ritonga, S.E., Ak., M.AP. yang senantiasa membimbing dan mengarahkan saya dari tahap rancangan aktualisasi hingga pada laporan, dan terimakasih juga saya ucapkan kepada mentor saya ibu Dr.Irma Suryani Siregar, M.A. yang telah memberikan dukungannya kepada penulis untuk melanjutkan aktualisasi ini sehingga penulis dapat menyelesaikannya menjadi sebuah modul.

Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada kedua orangtua saya yaitu ayah saya Abu Daud Hasibuan atas semua kalimat motivasinya sehingga penulis dapat tetap tegar, ibu saya Adelina Harahap untuk doa-doa nya yang mempermudah jalan penulis, terkhusus kepada suami saya Bripka Hotwan Efendy Siregar, SH terimakasih telah mendampingi penulis pada perjuangan karir ini dalam suka dan duka. Penulis selalu mendoakan semoga Allah Swt. senantiasa merahmati semua pihak yang telah membantu dalam proses ini.

Modul ini disusun sebagai panduan khususnya pada mahasiswa Piaud Stain Mandailing Natal dalam rangka menyiapkan calon pendidik yang mampu melakukan bimbingan dan konseling pada anak usia dini juga sebagai penunjang visi Prodi Piaud memiliki lulusan yang kreatif, inovatif, dan memiliki kompetensi pedagogik. Pada umumnya, dapat

dijadikan oleh dosen di Perguruan Tinggi sebagai acuan pembelajaran sesuai bidang tersebut.

Penulis menyadari tidak ada karya yang sempurna, sehingga masukan dan saran yang membangun diharapkan untuk meningkatkan kualitas modul ini agar kedepan dapat dilakukan perbaikan.

Penulis,

Liliana Hasibuan

DAFTAR ISI

	Halaman
A. Kata Pengantar	3
BAB I PENDAHULUAN	5
A. LATAR BELAKANG	5
B. TUJUAN	7
BAB II PEMBAHASAN	7
A. BIMBINGAN DAN KONSELING	7
1. Keterampilan Langkah-Langkah Konseling/Terapi	11
a. Membangun Hubungan Awal (Attending)	11
b. Asesmen dalam Proses Konseling	14
c. Memilih Strategi Intervensi	15
d. Evaluasi dan Terminasi	16
3. Teknik-Teknik Bimbingan dan Konseling	16
a. <i>Teknik Directive Counseling</i>	16
b. <i>Teknik Nondirective Counseling</i>	18
c. <i>Teknik Eclectic Counseling</i>	18
d. Teknik Verbal	18
e. Teknik Nonverbal	19
f. Teknik Konseling melalui bermain	19
g. Teknik Frienship Group	20
h. Teknik Eksplorasi Mimpi	21
i. Teknik Board Games	21
j. Teknik Mutual Storytelling	23
4. Counselling Circles	23
B. PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	25
1. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini	26
2. Permasalahan Anak Usia Dini	30
BAB III PENUTUP	31
DAFTAR PUSTAKA	32

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Daftar Latihan Attending	16
Tabel 2 Aspek Penilaian Attending	18
Tabel 3 Perkembangan Kemampuan Motorik Anak	35
Tabel 4 Perkembangan Bahasa Anak	36
Tabel 5 Sosialisasi dan Perkembangan Perilaku Anak	38
Tabel 6 Perkembangan Emosi Anak	39

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Ilustrasi seorang konselor bersikap hangat pada anak yang akan dikonseling didampingi ibunya.	16
Gambar 2 Ilustrasi seorang konselor mengumpulkan data dari hasil wawancara dengan anak didampingi ibunya.	21
Gambar 3 Ilustrasi seorang konselor memberikan sentuhan pada anak yang sedang bersedih	26
Gambar 4 Ilustrasi seorang konselor melakukan konseling melalui bermain dengan anak usia dini.	27
Gambar 5 Seorang konselor sedang melakukan konseling dengan teknik Friendship Group.	28
Gambar 6 Seorang konselor melakukan konseling dan menilai dengan membiarkan anak bermain.	30

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sekolah Tinggi Islam Negeri Mandailing Natal (STAIN MADINA) memiliki visi “Terwujudnya Perguruan Tinggi yang Unggul, Moderat, dan Inovatif” dan misi; Menyelenggarakan Pendidikan dan pengajaran yang menghasilkan lulusan yang unggul, moderat, dan inovatif di bidang keislaman dan ilmu social; Melaksanakan penelitian ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berbasis nilai-nilai keislaman; Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat secara partisipatif, berkelanjutan, dan berbasis hasil penelitian; Meningkatkan tata kelola lembaga yang baik, transparan, dan akuntabel (good governance) dan; Mengembangkan jaringan kerja sama di tingkat lokal, nasional, dan internasional dalam rangka memperkuat kapasitas institusi.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) sebagai salah satu Program Studi (Prodi) di STAIN MADINA memiliki komitmen untuk mengaktualisasikannya melalui visi misi Prodi Piaud yaitu ; Menjadi program studi yang unggul, moderat, dan inovatif, berciri khas Islam berakar pada karakter pendidikan anak usia dini; Melakukan tugas tri dharma dengan orientasi piaud; Menyelenggarakan pengembangan Pendidikan yang menyenangkan; Menghasilkan sarjana piaud yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, dan social yang responsive terhadap perkembangan zaman.

Modul ini disusun sebagai salah satu bentuk aktualisasi mencapai visi misi tersebut, sehingga saya sebagai salah satu civitas akademik yang baru bergabung di Stain Madina dapat berkontribusi di bidang peningkatan Sumber

Daya Manusia (SDM) di Prodi Piaud dan Stain Mandailing Natal dalam lingkup yang lebih luas.

Era sekarang ini, anak-anak usia dini memiliki permasalahan yang kompleks dan beragam sehingga peran orang-orang sekitar sangat dibutuhkan. Selain orangtua dirumah, maka orang terdekat dengan anak usia dini di sekolah adalah seorang guru tepatnya guru Paud sehingga guru Paud diharapkan mampu menjadi garda terdepan bagi anak usia dini dilingkup Pendidikan mulai dari memperhatikan tumbuh kembang anak usia dini, mampu mengamati fenomena yang terjadi disekitar anak usia dini baik dari bakat potensi maupun hal-hal kecil yang memungkinkan terjadinya suatu hal yang tidak diinginkan atau masalah bagi anak usia dini.

Sehingga perlu seorang guru Paud dibekali dengan kemampuan tehnik keterampilan bimbingan dan konseling bagi anak usia dini guna membantu mengoptimalkan potensi anak usia dini serta membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anak usia dini maka terbentuklah tulisan ini dengan judul **“MODUL PANDUAN PELATIHAN : TEKNIK KETERAMPILAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK ANAK USIA DINI PADA MAHASISWA PIAUD STAIN MANDAILING NATAL”**.

B. TUJUAN

Adapun tujuan dalam penulisan ini yaitu:

1. Membekali mahasiswa Piaud dengan kemampuan tehnik keterampilan bimbingan dan konseling pada anak usia dini agar menjadi lulusan yang kreatif, inovatif, serta memiliki kompetensi pedagogic.
2. Supaya lulusan Piaud mampu menjadi calon pendidik anak usia dini yang membantu menyelesaikan masalah anak usia dini serta membantu meningkatkan potensi anak usia dini secara optimal

3. Sebagai calon guru Piaud mampu menganalisa bakat bahkan fenomena yang dapat berpeluang menjadi kasus guna meminimalisir permasalahan yang terjadi disekitar anak usia dini
4. Meningkatkan kualitas anak usia dini sebagai masa emas generasi bangsa
5. Sebagai bahan bagi dosen khususnya di bidang Piaud dalam menambah materi dan keilmuan
6. Menjadi tambahan acuan pembelajaran berkaitan dengan bidang tersebut
7. Meningkatkan nilai keterampilan sebagai bentuk pengembangan inovasi bagi dosen Piaud
8. Menjadi bidang penelitian dan pengabdian masyarakat sebagai bakti Tri Dharma Perguruan Tinggi.

BAB II PEMBAHASAN

A. BIMBINGAN DAN KONSELING

Di dalam Lembaga Pendidikan formal (TK RA) bimbingan dan konseling menjadi bagian integral dari pendidikan di sekolah sejak diberlakukan kurikulum 1975. Penyebutan layanan bantuan ini juga beragam dan terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Sejumlah penyebutan yang lazim digunakan di sekolah adalah GC (*guidance and counseling*), BP (Bimbingan dan Penyuluhan), dan BK (Bimbingan dan Konseling). Personil yang bertugas menangani juga mendapat sebutan yang berbeda-beda seperti guru GC, guru BP, guru BK, pembimbing, dan konselor.

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 (ayat) 6, mengukuhkan sebutan konselor serta menegaskan konselor sebagai pendidik. Sejalan dengan semakin berkembangnya kajian keilmuan maka definisi bimbingan dan konseling pada saat inipun ikut berubah walaupun tidak meninggalkan esensinya sebagai proses kegiatan pemberian bantuan (*helping relationship*).

Visi bimbingan bersikap edukatif, perkembangan, dan outreach. Visi bimbingan yang bersikap edukatif karena orientasi bimbingan adalah Upaya pencegahan dan perkembangan bukan pada upaya korektif dan terapeutik. Visi bimbingan yang bersifat perkembangan dimaksudkan bahwa titik sentral tujuan bimbingan adalah upaya memberdayakan seluruh potensi manusia melalui perekayasaan lingkungan perkembangan. Sedangkan visi bimbingan yang bersifat outreach karena target populasi layanan bimbingan meliputi berbagai ragam dimensi; masalah, target, intervensi, *setting*, metode, dan waktu layanan dalam rentang yang cukup luas.

Misi bimbingan terfokus pada upaya mencegah munculnya kondisi yang dapat menghambat perkembangan, mengembangkan seluruh potensi, serta menjembatani kesenjangan antara perkembangan actual dengan yang diharapkan. Diharapkan dengan misi ini, tujuan bimbingan lebih terfokus pada memfasilitasi perkembangan anak didik, yang berarti kepedulian bimbingan bukan terletak pada masalah melainkan pada pribadi setiap individu. Pada hakikatnya upaya bimbingan pada anak usia dini diarahkan untuk membantu perkembangan anak agar dapat berkembang secara optimal yang difokuskan pada upaya pengembangan aspek biopsikososiaospiritual anak. Bantuan dalam arti bimbingan yaitu memfasilitasi individu untuk mengembangkan kemampuan memilih dan mengambil Keputusan atas tanggungjawab sendiri. Sedangkan perkembangan optimal adalah perkembangan yang sesuai dengan potensi dan system nilai yang dianut.

Beberapa pendapat ahli mengenai pengertian bimbingan diantaranya Supriadi (2004: 207) bahwa bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor/pembimbing kepada konseli agar dapat: (1) memahami dirinya, (2) mengarahkan dirinya, (3) memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, (4) menyesuaikan diri dengan lingkungannya (keluarga, sekolah, dan Masyarakat), (5) mengambil manfaat dari peluang-peluang yang dimilikinya dalam rangka mengembangkan diri sesuai dengan potensi-potensinya, sehingga berguna bagi dirinya dan masyarakatnya.

Prayitno (1987:36) merumuskan pengertian bimbingan yang unsur unsur pokoknya diawali oleh huruf-huruf yang ada dalam istilah bimbingan itu sendiri, yaitu: B = Bantuan I = Individu M = Mandiri B = Bahan I = Interaksi N = Nasihat G = Gagasan A = Alat dan N = Norma Dengan memasukkan unsur-unsur di atas, dapat dirumuskan bahwa bimbingan adalah proses pemberian

bantuan kepada individu agar ia dapat mandiri, dengan menggunakan bahan berupa interaksi, nasihat, gagasan dan asuhan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.

Sehingga bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu agar orang-orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri secara optimal dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu.

Konseling menurut Smith (Prayitno dan Amti, 2004: 100): "Konseling adalah suatu proses dimana konselor membantu konseli membuat interpretasi-interpretasi tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana, atau penyesuaian-penyesuaian yang perlu dibuatnya ". Menurut Tolbert (Prayitno dan Amti, 2004:100) menyatakan bahwa "Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar.

Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang. Berdasarkan kedua teori konseling di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan oleh seorang yang ahli (konselor) kepada individu yang mengalami masalah (konseli) yang dilakukan melalui tatap muka antar dua orang tersebut agar konseli dapat memahami dirinya sendiri, membuat pilihan, rencana- rencana masa depan menggunakan potensi yang dimilikinya.

Saat melakukan konseling, klien mengemukakan masalah-masalah yang sedang dihadapinya kepada konselor, dan konselor menciptakan suasana hubungan yang akrab dan menerapkan prinsip-prinsip dan teknik-teknik konseling.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling pada anak usia dini dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada anak usia dini yang dilakukan oleh pendidik (guru atau pendamping) agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta memiliki kemampuan mengatasi/ menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

Secara khusus, layanan bimbingan dan konseling pada anak usia dini dilakukan untuk membantu mereka agar mampu :

1. Mengetahui dirinya, kemampuannya, sifatnya, kebiasaannya, dan kesenangannya.
2. Mengembangkan potensi yang dimiliki anak.
3. Mengatasi kesulitan yang dihadapinya.
4. Menyiapkan perkembangan mental dan social untuk masuk ke lembaga pendidikan selanjutnya.

Ditinjau dari sudut orang tua, kegiatan bimbingan dan konseling pada anak usia dini dilakukan untuk :

1. Membantu orang tua agar mengerti, memahami, dan menerima anak sebagai individu.
2. Membantu orang tua dalam mengatasi gangguan emosi pada anak yang ada hubungannya dengan situasi keluarga dirumah .
3. Membantu orang tua dalam mengambil keputusan untuk memilih sekolah bagi anaknya sesuai dengan taraf kemampuan kecerdasan, fisik, dan

inderanya.

4. Memberikan informasi pada orang tua untuk memecahkan masalah kesehatan anak.

1. Keterampilan Langkah-Langkah Konseling/Terapi

a. Membangun Hubungan Awal (Attending)

Dalam membangun hubungan maka pertemuan awal merupakan sebuah hal penting dapat mempengaruhi hubungan maupun pertemuan selanjutnya, sehingga disini dibutuhkan keterampilan konselor dalam menciptakan hubungan yang nyaman dengan klien atau anak usia dini. Cara anda saat menyambut atau menyapa anak akan mempengaruhi perasaan dan kepercayaannya terhadap konselor.

Konselor dapat mengembangkan kemampuan alaminya dalam menjalin hubungan yang baik dengan anak usia dini. Selain itu, tentu konselor juga diharapkan memiliki keterampilan tambahan seperti memahami kapan saat diam dan mendengarkan dan kapan saatnya berbicara.

Dengan data yang ada, konselor akan memiliki gambaran tentang klien anak usia dini sehingga konselor dapat menentukan sikapnya, akan tetapi anak usia dini merupakan pribadi alami sehingga konselor yang tidak menjadi diri sendiri dan terlihat seperti akting akan cenderung membuat anak tidak nyaman sehingga anak akan susah untuk terbuka dan jujur. Cobalah untuk bersikap tidak seperti seorang ahli ataupun merendah, tetapi ramah, terbuka dan informal. Dan paling penting bantu anak agar ia merasa nyaman dan diterima.



Gambar 1 Ilustrasi seorang konselor bersikap hangat pada anak yang akan dikonseling didampingi ibunya.

Untuk mengembangkan pemahaman dan mengukur kemampuan anda, silahkan lakukan Latihan tahapan awal atau pembuka konseling pada anak usia dini dan diamati oleh teman atau dosenmu. Sertakan pengisian pada latihan berikut.

Tabel 1. Daftar Latihan Attending

No	Aspek yang Dinilai	Pengamat
I	Muka 1. Ekspresi wajah 2. Mata	
II	Kepala 1. Anggukan 2. Posisi	
III	Posisi Tubuh	

	1. Pengawakan tubuh 2. Jarak ko-kl 3. Posisi duduk	
IV	Tangan/Lengan 1. Variasi Gerakan 2. Isyarat 3. Menyentuh 4. Gerakan untuk menekankan ucapan	
V	Mendengarkan 1. Kesabaran 2. Diam 3. Perhatian	

Catatan: Penilaian dengan menggunakan huruf B (baik), S (Sedang), dan K (Kurang)

Untuk mengetahui baik atau kurang aspek yang dinilai, berikut akan ditampilkan standar penilaiannya. Suatu penampilan konselor yang *attending* tentu akan membuat klien senang, betah, dan mau terlibat dalam pembicaraan dengan konselor secara terbuka.

Tabel 2 Aspek Penilaian Attending

No	Aspek	Baik	Tidak Baik
I	Muka 1. Ekspresi 2. Mata	Cerah, ceria, tenang Melakukan kontak mata, alamiah/spontan, melihat saat yang lain berbicara	Kaku, muram, melamun Mengalihkan pandangan terutama saat yang lain berbicara
II	Kepala 1. Anggukan/geleng 2. Posisi	Melakukan anggukan jika setuju, menggeleng jika tidak setuju Tegak	Kaku Miring/ ke belakang/ menunduk
III	Tubuh 1. Posisi 2. Jarak 3. Duduk	Agak condong ke arah klien Agak dekat ke klien Akrab, berhadapan, atau menyamping	Tegak/kaku, bersandar atau miring Menjauh Berpaling, kurang akrab
IV	Tangan/ Lengan 1. Variasi Gerakan	Gerakan berubah-	Kaku, monoton

	2. Isyarat 3. Sentuhan 4. Gerakan	ubah sesuai keadaan Digunakan Jika perlu Untuk menekankan ucapan konselor	Tidak bertujuan Tak karuan Tanpa makna
V	Mendengarkan 1. Sabar 2. Diam 3. Perhatian	Sampai ucapan klien selesai Menanti saat yang tepat Terarah lawan bicara	Memutus pembicaraan klien Berbicara terus tanpa diam Terpecah, buyar

b. Asesmen dalam Proses Konseling

Tahap ini sangat penting, setelah anak mulai bercerita kepada konselor maka konselor akan mulai bekerja. Menilai dari tiap kalimat yang anak ucapkan, tunjukkan lewat ekspresinya, perlihatkan dari gerakannya, maka konselor harus mampu mendiagnosa serta melakukan asesmen atau penilaian. Perlu diketahui pada setiap masalah yang telah dieksplorasi akan terjadi perubahan meskipun belum signifikan, karena anak telah mengeluarkan masalahnya sehingga ia akan merasa lega, dapat dimengerti.

Dengan melihat Kembali semua data anak dan telah melakukan observasi, maka pada proses asesmen ini dapat diberlakukan teknik tambahan seperti parafrasing, konfrontasi, reframing, berikut penjelasannya:

- 1) Pharafrasing; Mengambil detail isi pembicaraan klien yang paling penting dan kemudian mengungkapkannya Kembali dengan kata-kata konselor sendiri, bukan menirukan kata-kata klien.
- 2) Konfrontasi; Membangkitkan kesadaran klien terhadap hal-hal yang mungkin dianggapnya tidak menyenangkan dan mungkin ingin dihindarinya atau mungkin luput dari perhatiannya, dengan cara yang dapat diterima.
- 3) Reframing; Melihat suatu peristiwa dari yang diceritakan klien melalui sudut pandang baru yang lebih luas dan memberikan hal positif pada klien.



Gambar 2 Ilustrasi seorang konselor mengumpulkan data dari hasil wawancara dengan anak didampingi ibunya.



Bagan 1. Posisi duduk dalam dialog konseling

c. Memilih Strategi Intervensi

Konselor memiliki keterbatasan dalam melakukan konseling, sehingga perlu dilakukan strategi intervensi untuk meminimalisir ketidakcocokan. Sehingga perlu melihat keterkaitan antara masalah yang muncul dengan pilihan Solusi yang ditawarkan konselor. Akan tetapi jika belum ditemukan kesesuaian Solusi yang ditawarkan dengan masalah yang dihadapi maka yang bisa dilakukan konselor adalah dengan merefleksikan perasaan-perasaan klien Kembali. Dalam refleksi bisa saja klien menemukan sendiri Solusi dari masalahnya. Tentu dalam konteks pada anak usia dini atas bantuan konselor atau orangtua sebagai wali juga. Menelaah pilihan-pilihan menentukan pilihan, dan meminimalisir efek dari pilihan tersebut.

d. Evaluasi dan Terminasi

Membuat rangkuman merupakan akhir dari proses konseling, menentukan waktu akhir dari pertemuan, konselor juga mungkin harus menenangkan diri karena mungkin ada pengaruh-pengaruh emosional akibat mendengarkan cerita sedih klien. Penenangan diri kadang-kadang bisa dilakukan hanya dengan menulis catatan-catatan kasus, atau minum secangkir teh, atau mengobrol santai dengan seseorang. Sebelum benar-benar mengakhiri sesi konseling, konselor tetap mencoba memberikan kesempatan kepada klien untuk kembali bila diperlukan. Namun konselor juga perlu mencegah kemungkinan terjadinya ketergantungan klien terhadap konselor. Pada saat follow up disini jugalah diputuskan apakah klien perlu dirujuk ke terapis/ahli

lainnya atau tidak perlu. Jarak ke pertemuan tindak lanjut bisa diberi jeda 3 bulan, selain melatih kemandirian dan melepaskan ketergantungan juga konselor bisa meninjau kemajuan klien setelah jadwal rutin konseling berakhir. Penutupan harus dilakukan dengan kepekaan dan kepedulian yang tinggi.

3. Teknik-Teknik Bimbingan dan Konseling

a. Teknik Directive Counseling

Teknik ini dipelopori pertama oleh E.G Williamson, mengatakan bahwa teknik ini lebih banyak berada ditangan konselor, dalam menjalankan praktek bimbingan dan konseling lebih banyak mengambil inisiatif daripada orang yang dibimbing, sehingga klien lebih banyak menerima apa yang diutarakan oleh konselor (*counselor centered*). Dalam dunia psikologi, teknik ini dikenal sebagai konseling klinikal (medis). Dimana konselor menyatakan pendapatnya dengan tegas dan terus terang serta mencoba memberikan pencerahan.

Adapun focus utama dari teknik ini menolong klien mengubah perilakunya yang emosional dan impulsive dengan perilaku yang rasional, disadari, secara akurat dan penuh kehati-hatian. Diantara fungsinya; Memberikan informasi dan mempengaruhi atau mendorong klien. Langkah konseling direktif yaitu:

1) Analisis

Suatu proses pengumpulan data-data tentang diri klien dan lingkungannya, data-data tersebut kemudian dikumpulkan dari berbagai sumber dengan menggunakan alat-alat pengumpulan data yang memadai. Pada anak usia dini dapat dilakukan tes

psikologis yang merupakan alat diagnostic yang dapat membantu konselor merencanakan intervensi yang efektif. Data yang diperoleh dari tes dapat disampaikan kepada orangtua, guru dan pihak lain untuk membantu merancang program yang cocok bagi anak. Bentuk tes yang biasanya diberikan adalah tes kemampuan mental, tes prestatif, inventori kepribadian, inventori konsep diri, dan sebagainya.

2) Sintesis

Proses pemilihan data, fakta atau informasi yang tersedia, kemudian dipilih mana yang sesuai dengan persoalan yang sedang dipecahkan dalam prosesi bimbingan dan konseling. Selanjutnya coba dilakukan suatu penyimpulan dan penyusunan data-data yang telah ada untuk mendapatkan suatu deskripsi yang jelas mengenai berbagai kelemahan dan kelebihan klien yang bersangkutan, serta kemampuannya untuk penyesuaian diri.

3) Prognosis

Suatu proses perumusan Kesimpulan mengenai hakikat persoalan yang dihadapi beserta penyebabnya.

4) Treatment (Pemeliharaan)

Inti dari pelaksanaan konseling yang meliputi berbagai usaha; menciptakan hubungan baik antara konselor dan klien, menginterpretasikan data-data yang telah ada, memberi nasehat dan merencanakan segala kegiatan yang dilakukan Bersama dengan klien, membantu klien dalam melaksanakan kegiatan yang telah diprogram.

5) Follow-up

Langkah penentuan, efektif atau tidaknya upaya konseling yang telah dilakukan.

b. *Tekhnik Nondirective Counseling*

Tekhnik ini menempatkan individu di posisi puncak dalam mempresentasikan berbagai kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Klien diberi kesempatan untuk mengkaji segala persoalan dan pengaruh emosional yang mengganggunya. Dengan interaksi yang tertata rapi, dan bersifat sangat permisif maka focus utama proses konseling ini ada pada diri klien (*client centered counseling*).

Memiliki prinsip diantaranya; Inisiatif dalam konseling harus berasal dari diri klien, klien harus menentukan sendiri apakah dia membutuhkan pertolongan atau tidak. Jika membutuhkan harus mencari konselor sendiri. Selanjutnya individu yang bersangkutan harus menerima tanggungjawab untuk pemecahan masalah yang dihadapinya; Bahwa setiap individu punya kemampuan untuk menyesuaikan diri dan memiliki dorongan yang kuat kearah kedewasaan dan kebebasan. Pada situasi ini, konselor hanya sebatas pengatur dan pemantul perasaan klien, membantu menciptakan situasi aman sehingga klien bebas menerangkan berbagai masalah yang dihadapinya.

c. *Tekhnik Eclectic Counseling*

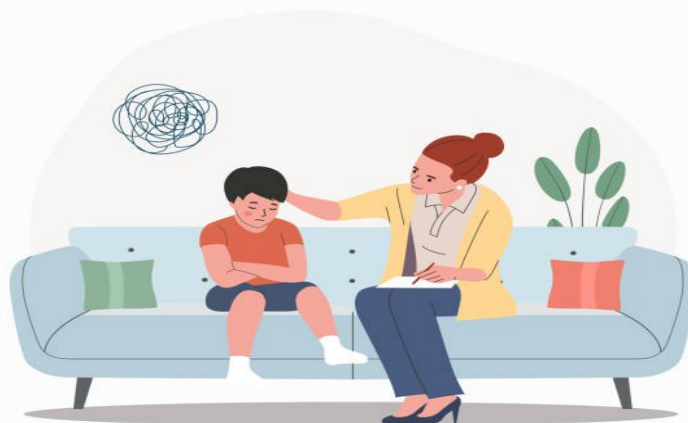
Dengan prinsip tidak ada dua persoalan atau situasi yang sama dan masalah jarang sekali terfokus pada suatu bidang kehidupan, umumnya masalah sering menyentuh dari satu bidang ke bidang lainnya. Sehingga menggabungkan kedua pendekatan direktif dan nondirektif adalah solusinya.

d. *Tekhnik Verbal*

Teknik verbal adalah tanggapan yang diberikan konselor berupa perwujudan konkrit dari maksud, pikiran dan perasaan yang terbentuk dalam batin konselor. Setiap ungkapan klien disusul dengan ungkapan konselor. Beberapa fase yang mendukung Teknik verbal diantaranya; Fase pembukaan, fase klien mengemukakan masalahnya, fase konselor Bersama klien menggali latar belakang masalah, fase memikirkan bersama bentuk penyelesaian masalah yang paling tepat, dan fase penutup.

e. Teknik Nonverbal

Bentuk nonverbal mengandung nilai-nilai komunikasi dan dapat berperan sebagai bentuk komunikasi implisit dalam komunikasi antarpribadi. Teknik nonverbal yang seharusnya dapat dilakukan konselor dalam proses konseling diantaranya; Senyuman, cara duduk, anggukan kepala, Gerak-gerik lengan dan tangan, berdiam diri untuk memberikan kesempatan kepada klien berbicara leluasa, mimik (ekspresi wajah), kontak mata, variasi dalam nada suara dan kecepatan berbicara, sentuhan.



Gambar 3. Ilustrasi seorang konselor memberikan sentuhan pada anak yang sedang bersedih

f. Teknik Konseling melalui bermain

Teknik bermain didasarkan pada fakta bahwa bermain merupakan cara natural bagi anak untuk mengekspresikan diri. Jadi melalui bermain anak memperoleh kesempatan untuk *play out* perasaan-perasaan dan masalahnya. Adapun manfaat bermain dalam konseling diantaranya: pemahaman diagnostic tentang anak, memahami karakteristik anak tentang kapasitas hubungan dirinya dengan orang lain, membantu anak mengekspresikan materi yang tidak disadari dan mengurangi ketegangan. Konselor harus mampu memahami sampai sejauh mana materi ini dapat diungkapkan tanpa menimbulkan panik dalam diri anak, mengembangkan minat bermain pada anak yang dapat dialihkan pada kehidupan sehari-hari dan yang dapat memperkuat dirinya untuk kehidupannya selanjutnya.



Gambar 4. Ilustrasi seorang konselor melakukan konseling melalui bermain dengan anak usia dini.

g. Teknik Frienship Group

Tujuan dari pembentukan kelompok ini untuk menjajaki hubungan teman sebaya (*peer*) yang positif. Kelompok bersifat heterogeny, missal grup terdiri dari 6 anak terdiri dari perbedaan usia, laki dan Perempuan. Pemilihan anggota kelompok ini didasarkan pada minat dan rujukan oleh guru. Asesmen dilakukan oleh konselor, sebelum mulai peserta sudah tahu bahwa mereka akan mengikuti 8 kali pertemuan dan tiap pertemuan biasa berlangsung selama 45 menit.

Pada dasarnya melalui kelompok ini anak belajar mengenai arti persahabatan serta aturan-aturan penting dalam hubungan persahabatan. Mereka diminta untuk mengobservasi teman kelompoknya, bermain peran, berdiskusi mengenai minat dan kelebihan masing-masing dan kemudian ditutup dengan pengungkapan Kesan-kesan dari pertemuan mereka selama ini dalam sesi perpisahan.



Gambar 5 Seorang konselor sedang melakukan konseling dengan tehnik Friendship Group.

h. Teknik Eksplorasi Mimpi

Barker (1990) mengatakan bahwa ia selalu bertanya kepada anak apakah mereka bermimpi Ketika tidur, dan jawabannya kebanyakan adalah mereka bermimpi, meskipun beberapa tidak ingat akan mimpinya. Mereka yang menyangkal bermimpi atau mengatakan tidak ingat isi mimpi mereka biasanya tidak menolak kalau diminta untuk mengarang sebuah mimpi, untuk berpura-pura bahwa mereka bermimpi.

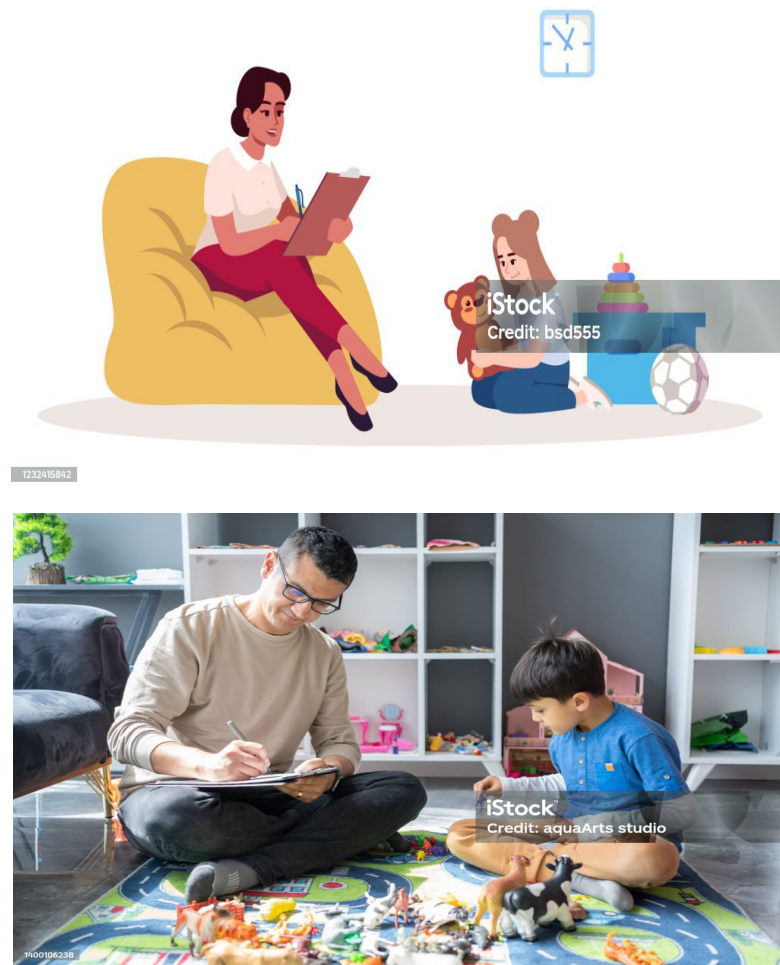
Isi dari 'mimpi buatan' ini dapat memberi wawasan lebih lanjut tentang kehidupan fantasinya. Eksplorasi dari mimpi anak dapat menjadi sarana yang bermanfaat untuk masuk ke dalam pikiran dan perasaan yang mungkin tidak disadari oleh anak, meskipun aliran (pendekatan) yang dianut oleh konselor/ terapis akan berpengaruh pada pemaknaan mimpi.

i. Teknik Board Games

Menggunakan *board games* (seperti ular tangga, *scrabble*, halma, dan lain-lain) adalah satu cara untuk menjalin kontak dengan anak-anak yang enggan untuk bicara banyak tentang dirinya sendiri dalam percakapan dan tidak dapat bermain bebas. *Board games* yang dipilih hendaknya sederhana dan tidak makan waktu lama seperti monopoli.

Tidak hanya sekedar sarana menjalin *rapport* juga dapat melihat rasa percaya diri anak, kemauan bermain sesuai aturan dan tidak curang. Rasa marah, sedih, putus asa, takut gagal, kemampuan menikmati permainan atau ekspektasi untuk sukses dapat dilihat dari

cara anak bermain. Kemampuan konsentrasi anak, memahami permainan dan berpikir abstrak. Sehingga konselor dapat melakukan percakapan dengan anak sambil bermain, bahkan dengan anak yang tadinya enggan bicara, permainan kemudian hanya menjadi latar belakang saja.



Gambar 6 Seorang konselor melakukan konseling dan menilai dengan membiarkan anak bermain.

j. Teknik Mutual Storytelling

Teknik *mutual storytelling* (saling mendongeng/bercerita) dapat ditemukan dalam terapi bermain, yang termasuk penggunaan berbagai cerita dan digunakan untuk pertama kalinya dengan anak-anak oleh Hug-Helmuth. Bermain adalah sarana primer anak untuk berkomunikasi. Resistensi klien untuk mendengarkan tentang kekeliruan tindakannya dapat dihindari dengan mendiskusikan perilaku tidak baik orang lain (misalnya, tokoh fiktif) dan Pelajaran yang mereka petik akibat kesalahan itu.

Dengan menggunakan sebuah cerita yang relevan dengan orang tertentu di waktu tertentu, Pelajaran yang disampaikan di dalam teknik *mutual storytelling* lebih berkemungkinan untuk diterima dan dimasukkan ke dalam struktur psikis pendengarnya.

Langkah pertama dalam teknik ini adalah memunculkan sebuah cerita fiktif karangan sendiri dengan klien dilengkapi dengan tokoh yang menarik, memiliki runtutan cerita diawal, Tengah, dan akhir. Mengimajinasikan, dan akan melanggar aturan jika menceritakan tentang apa pun yang benar-benar terjadi, apa pun yang mereka pernah baca atau dengar atau apa pun yang pernah mereka lihat di televisi atau film. Cerita itu harus memasukkan pesan moral atau Pelajaran.

Sementara anak sebagai klien bercerita, maka konselor mencatat untuk membantu menganalisa isi cerita maupun memformulasikan variasi cerita konselor sendiri. Sambil diam-diam menginterpretasikan cerita anak, maka konselor perlu mengidentifikasi tokoh yang menyimbolkan orang-orang penting dalam hidup anak. Perlu diingat bahwa dua tokoh atau lebih bisa saja merepresentasikan bagian-bagian yang berbeda dari orang yang sama.

4. Counselling Circles

Counselling circles adalah sebuah Latihan yang sangat berguna sejak awal di dalam pelatihan keterampilan. Strukturnya mahasiswa duduk dalam dua lingkaran, saling berhadapan. Lingkaran bagian dalam menjadi klien terlebih dahulu, lingkaran bagian luar menjadi konselor. Metodenya klien memutuskan sebuah isu atau masalah yang ingin mereka eksplorasi. Para konselor mempunyai waktu tiga menit dengan masing-masing klien dan setelah itu melanjutkan ke klien berikutnya. Klien-klien melanjutkan dengan isu-isu mereka dan konselor merespon apapun yang dibawa klien.

Latihan ini berlanjut sampai masing-masing konselor sudah mengkonseling setiap klien di dalam lingkaran. Klien kemudian menulis umpan-balik untuk setiap konselor; Bagaimana mereka mengalaminya, apakah mereka merasa diterima, didengarkan, diperhatikan, dipahami, dan seterusnya, apa yang mereka sukai, apapun yang mereka tidak sukai. Umpan-balik tidak diberikan kepada konselor sampai akhir Latihan. Setelah istirahat sebentar, lingkaran itu direformasi dengan klien-klien baru di lingkaran dalam, dan latihannya diulangi.

Umpan-balik diberikan dan waktu 10 menit diberikan untuk membaca dan merefleksikan. Untuk *debriefing*, mahasiswa kemudian bertemu secara berpasangan dan membicarakan tentang umpan-balik mereka, atau perasaan mereka tentang umpan-balik dan latihannya. Mereka kemudian Kembali ke seluruh kelompok dan ada kesempatan untuk berbagi pembelajaran dan untuk mengklarifikasikan umpan-balik, bila perlu.

Latihan ini biasanya menghasilkan banyak pembelajaran. Sebagai klien, mahasiswa mengalami beragam konselor dan dapat

mengidentifikasi perbedaan-perbedaan yang cukup subtil dalam cara mereka “mengkonseling”, dan perasaan-perasaan yang dibangkitkan dari dalam dirinya. Sebagai konselor mereka menerima beragam umpan-balik, dan karena tertulis, maka tidak terlalu mengancam seperti jika diberikan secara terbuka; mereka bisa berbagi atau tidak. Sesi-sesi yang sangat pendek berarti bahwa mereka tidak terlalu khawatir untuk mandek dan mereka dapat menyadari betapa berbedanya perasaan mereka dengan klien-klien yang berbeda.

Salah satu atribut yang telah kami lihat tentang konselor yang bekerja dengan baik di dalam pekerjaan jangka pendek adalah kemampuan untuk membangun hubungan dengan sangat cepat, untuk menunjukkan kehangatan dan perhatian tanpa terlalu menguasai klien. Hal ini dapat mengidentifikasi mahasiswa-mahasiswa yang dapat melakukannya dengan mudah dan membantu yang lain untuk mengeksplorasi apa yang mereka lakukan, yang mendukung terbangunnya hubungan dengan cepat ini.

B. PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Jadi pendidikan anak usia dini adalah upaya pengoptimalan tumbuh kembang anak melalui pembelajaran yang lebih terfokus pada diri anak melalui kegiatan bermain sehingga dalam kegiatan tersebut anak memperoleh sejumlah keterampilan sehingga memungkinkan anak secara aktif dan kreatif berinteraksi dan

mengeksplorasi lingkungannya. Melalui interaksi dan eksplorasi ini anak akhirnya akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang sekarang dan lingkungan perkembangan selanjutnya. Tentu saja kemampuan ini diperoleh anak melalui proses pembelajaran, pelatihan, dan pembimbingan yang terpadu dan memberikan rasa aman pada diri anak.

Pengertian anak usia dini seperti ini mengacu dalam Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14. Di dalam undang-undang sisdiknas Tahun 2003 Pasal 28 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal (taman kanak-kanak, *raudhatul athfal*, *bustanul athfal* atau bentuk lain yang sederajat), jalur pendidikan nonformal (kelompok bermain, taman penitipan anak, atau bentuk lain yang sederajat, dan/atau jalur pendidikan informal yang berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Rentang anak usia dini di Indonesia sesuai dengan undang-undang sisdiknas adalah 0 – 6 tahun.

Anak usia dini merupakan periode perkembangan yang terjadi dalam semua aspek perkembangan dan berlangsung sangat cepat. Sehingga dalam beberapa hal dapat diamati sejumlah karakteristik yang khas yang membedakannya dengan orang dewasa. Para ahli mengemukakan bahwa anak merupakan seorang individu atau manusia yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan tertentu yang berbeda dengan orang dewasa. Ia mempunyai sejumlah potensi yang harus dikembangkan. Meskipun pada umumnya anak memiliki pola perkembangan yang seragam, namun ritme perkembangannya akan berbeda satu dengan lainnya karena pada dasarnya anak bersifat unik dan individual. Yang perlu ditegaskan adalah anak pada masa ini berada dalam masa peka (*sensitive*) untuk menerima sejumlah rangsangan yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangannya yang unik. Pada masa peka ini teridentifikasi anak mengalami kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespons setiap stimulus yang diberikan oleh lingkungannya. Karena itu para ahli pendidikan anak menyebut masa ini sebagai masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, bahasa, sosio-emosional, dan spiritual.

Dikemukakan Wahyudin dan Agustin (2011: 9) bahwa secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adapun secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini menurut Musbikin (2010: 48) dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan potensinya.

Kedua, mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi sehingga jika terjadi penyimpangan dapat dilakukan intervensi dini. Ketiga, menyediakan pengalaman yang beraneka ragam dan mengasyikkan bagi anak usia dini, yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang, sehingga siap untuk mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya (sekolah dasar). Keempat, membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Kelima, mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

1. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini

Tabel 3 Perkembangan Kemampuan Motorik Anak

Usia	Kemampuan Motorik Kasar	Kemampuan Motorik Halus
3-4 tahun	1. Naik dan turun tangga 2. Meloncat dengan dua kaki 3. Melempar bola	1. Menggunakan krayon 2. Menggunakan benda/alat 3. Meniru bentuk (meniru Gerakan orang lain)
4-6 tahun	1. Melompat 2. Mengendarai sepeda anak 3. Menangkap bola 4. Bermain olahraga	1. Menggunakan pensil 2. Menggambar 3. Memotong dengan gunting 4. Menulis huruf cetak

Tabel 4. Perkembangan Bahasa Anak

Usia Anak	Perkembangan Bahasa
6 bulan (0,5 tahun)	✓ Merespon Ketika dipanggil Namanya ✓ Merespon pada suara orang lain dengan menolehkan kepala ✓ Merespon relevan dengan nada marah atau ramah
12 bulan (1 tahun)	✓ Menggunakan satu atau lebih kata bermakna jika ingin sesuatu, bisa jadi hanya potongan kata misalnya 'mam' untuk makan ✓ Mengerti instruksi sederhana seperti 'duduk' ✓ Mengeluarkan kata pertama yang bermakna
18 bulan (1,5 tahun)	✓ Kosakata mencapai 5-20 kata, kebanyakan kata

tahun)	benda ✓ Suka mengulang kata atau kalimat ✓ Dapat mengikuti instruksi seperti “tolong tutup pintunya!”
24 bulan (2 tahun)	✓ Bisa menyebutkan sejumlah nama benda di sekitarnya ✓ Menggabungkan dua kata menjadi kalimat pendek, misalnya “mama bobo...” ✓ Kosakata mencapai 150-300 kata ✓ Bisa berespon pada perintah, misalnya “...coba tunjukkan mana telingamu?”
3 tahun	✓ Bisa bicara tentang masa yang lalu ✓ Tahu nama-nama bagian tubuhnya ✓ Mengkata mencapai 900-1000 kata ✓ Bisa menyebutkan nama, usia, dan jenis kelamin ✓ Bisa menjawab pertanyaan sederhana tentang lingkungannya
4 tahun	✓ Tahu nama-nama Binatang ✓ Menyebutkan nama benda yang dilihat dibuku atau majalah ✓ Mengenal warna ✓ Bisa mengulang empat digit angka ✓ Bisa mengulang kata dengan empat suku kata ✓ Suka mengulang kata, frasa, suku kata, dan bunyi
5 tahun	✓ Bisa menggunakan kata deskriptif seperti kata sifat ✓ Mengerti lawan kata; besar-kecil, lembut-kasar

	✓ Dapat berhitung sampai 10 ✓ Bicara sangat jelas kecuali jika ada masalah pengucapan ✓ Dapat mengikuti tiga instruksi sekaligus ✓ Mengerti konsep waktu; pagi, siang, malam, besok, hari ini, dan kemarin ✓ Bisa mengulang kalimat sepanjang Sembilan kata
--	---

Tabel 5. Sosialisasi dan Perkembangan Perilaku Anak

Kegiatan Orangtua	Pencapaian Perkembangan Perilaku Anak
Memberikan makanan dan memelihara fisik anak	Mengembangkan sikap percaya terhadap orang lain (<i>development of trust</i>).
Melatih dan menyalurkan kebutuhan fisiologis; melatih buang air kecil/besar (<i>toilet training</i>), menyapih, dan memberikan makanan padat	Mampu mengendalikan dorongan biologis dan belajar untuk menyalurkan pada tempat yang diterima Masyarakat
Mengajar dan melatih	Belajar mengenal objek-objek, belajar

keterampilan berbahasa, persepsi, fisik, merawat diri, dan keamanan diri	Bahasa, berjalan, mengatasi hambatan, berpakaian, dan makanan
Mengenalkan lingkungan kepada anak; keluarga, sanak keluarga, tetangga, dan Masyarakat sekitar	Mengembangkan pemahaman tentang tingkah laku social, belajar menyesuaikan perilaku dengan tuntutan lingkungan
Mengajarkan tentang budaya nilai-nilai agama dan mendorong anak untuk menerimanya sebagai bagian dirinya	Mengembangkan pemahaman tentang baik-buruk, merumuskan tujuan dengan kriteria pilihan dan berperilaku yang baik
Mengembangkan keterampilan interpersonal, motif, perasaan, dan perilaku dalam berhubungan dengan orang lain	Belajar memahami perspektif (pandangan) orang lain dan merespon harapan/ pendapat mereka secara selektif
Membimbing, mengoreksi dan membantu anak merumuskan tujuan, dan merencanakan aktivitasnya	Memiliki pemahaman untuk mengatur diri dan memahami kriteria untuk menilai penampilan/ perilaku sendiri

Tabel 6. Perkembangan Emosi Anak

Usia	Tahapan Perkembangan
0-6 bulan	Bayi mampu memperlihatkan senyuman pada beberapa minggu setelah lahir dan melakukan percakapan nonverbal dengan orangtuanya, memperlihatkan ekspresi-ekspresi dan suara-suara yang merupakan awal dari komunikasi emosional. Apabila orangtua peka terhadap bayi, maka komunikasi emosional akan

	terjalin dengan baik.
6-8 bulan	Bayi mulai mengenal dan tertarik dengan orang-orang, benda-benda, dan tempat di sekelilingnya, mulai menemukan cara baru untuk mengungkapkan perasaan senang, takut, kecewa, dan rasa ingin tahunya. Pada usia delapan bulan bayi mulai merangkak ke mana-mana, mampu mengenali orang yang dijumpai dan takut pada orang yang asing baginya. Bayi berusaha lekat pada orangtuanya untuk memperoleh rasa aman dan nyaman.
9-12 bulan	Bayi mulai memahami bahwa ia dapat berbagi emosi dengan orang lain yang akan memperkuat ikatan emosionalnya. Pemahaman ini penting untuk pelatihan emosi.
1-3 tahun	Anak mulai senang bertemu dengan anak-anak yang lain, mulai membangkang dan pada masa ini pengembangan emosi menjadi sarana yang penting dalam mencegah anak-anak frustrasi atau marah-marah.
4-7 tahun	Anak senang keluar dari rumah, bertemu teman baru, dan mempelajari banyak hal karena rasa ingin tahunya. Orangtua diharapkan mulai melatih anak menahan tingkah laku yang tidak baik, memusatkan perhatian dan mengatur diri sendiri. Anak harus mulai belajar mengatur emosinya dan bagaimana berkomunikasi dengan orang lain. Anak mulai takut mimpi buruk, takut mendengar pertengkaran orangtua, dan takut ditinggalkan.

2. Permasalahan Anak Usia Dini

Secara umum, anak-anak menghadapi masalah pada empat area, yaitu:

- a. Sekolah
 - 1) Memahami guru dan dipahami guru
 - 2) Tidak menyukai bidang tertentu
- b. Keluarga
 - 1) Ingin lebih dekat dengan orangtua
 - 2) Ingin memiliki waktu lebih banyak dengan orangtua
 - 3) Merasa orangtua terlalu ketat dan berharap lebih banyak
- c. Hubungan dengan orang lain
 - 1) Ingin punya lebih banyak teman
 - 2) Bahan ejekan teman
 - 3) Membuat teman yang disukai mau bermain dengannya
 - 4) Takut bicara dengan orang
 - 5) Belajar menyesuaikan dengan orang lain untuk menjadi bagian yang diterima
- d. Diri sendiri
 - 1) Tidak Bahagia
 - 2) Merasa tidak kuat secara fisik, social, atau pribadi
 - 3) Belajar mengelola perasaan.

BAB III PENUTUP

Pelatihan telah diterapkan pada mahasiswa Piaud Stain Mandailing Natal khususnya mahasiswa tingkat akhir dengan mengikuti panduan pada modul ini. Sehingga mahasiswa Piaud telah dibekali dengan kemampuan pedagogic, keterampilan dalam aktualisasi bimbingan dan konseling, dan mendapatkan nilai kreatif dan inovatif dalam pelaksanaannya, sehingga harapan saya kedepan semoga pelatihan ini tetap dapat diberlakukan dan dikembangkan seterusnya kepada mahasiswa Stain Mandailing Natal khususnya Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Safwan. 2010. *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh).
- Lubis Lahmuddin. 2011. *Landasan Formal: Bimbingan Konseling di Indonesia*. (Medan, Citapustaka Media Perintis).
- Lesmana Jeanette Murad, 2006. *Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta, UI Press).
- Geldard, Kathrin & David Geldard, 2011. *Keterampilan Parktik Konseling* Diterjemahkan dari *Practical Counseling Skills*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Willis, Sofyan. 2007. *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. (Bandung: Alfabeta).

- Inskip, Francesca. 2012. Pelatihan Keterampilan Konseling diterjemahkan dari *Skills Training for Counselling*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group).
- Sumarni, Sri & Sigit Dwi Sucipto. 2017. *Bimbingan dan Konseling Implementasi pada PAUD*. (Palembang: cv Amanah).
- Erford, Bradley. 2016. 40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap konselor terjemahan dari: *40 Techniques Every Counselor Should Know*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Amalia, Rizki. 2018. *Pengantar Bimbingan Konseling*. [6. BUKU AJAR BK ANAK USIA DINI.pdf](#)
- Trivina dkk. 2024. *Bimbingan Konseling Anak Usia Dini*. [4 BUKU bimbingan-konseling-anak-usia-dini-978586ef.pdf](#)